BAHASA KESADARAN ILAHI: KAJIAN ANTROPOLOGIS–POSTSTRUKTURALIS ATAS FIGUR NABI, AVATAR, BUDDHA, FILOSOF, DAN SHAMAN

Oleh: Jayanantaka

Abstrak

Artikel ini mengkaji fenomena universal tentang figur pembawa kesadaran ilahi—Nabi, Avatar, Buddha, Shaman, dan Filosof—dalam perspektif antropologi agama dan poststrukturalisme. Tulisan ini berangkat dari tesis bahwa seluruh figur tersebut merupakan manifestasi dari satu entitas absolut yang sama, namun hadir dalam "bahasa" yang berbeda sesuai konteks kebudayaan masing-masing. Melalui pendekatan antropologis, mereka dipahami sebagai mediator antara manusia dan yang sakral; sedangkan melalui lensa poststrukturalis (Foucault dan Derrida), perbedaan di antara mereka dipandang sebagai variasi wacana dan sistem tanda. Artikel ini menafsirkan dua ayat kunci Al-Qur'an, QS. Ghāfir [40]:78 dan QS. Ibrāhīm [14]:4, sebagai bentuk pengakuan Qur'ani terhadap pluralitas kerasulan dan relativitas bahasa wahyu. Hasil kajian menunjukkan bahwa "yang diutus" sesungguhnya adalah satu entitas absolut yang berbicara dalam banyak idiom budaya; perbedaan Nabi, Avatar, Buddha, Shaman, dan Filosof hanyalah perbedaan cara bahasa menampung kesadaran yang sama. **Kata Kunci:** kesadaran ilahi, antropologi agama, poststrukturalisme, wahyu, bahasa, universalisme kenabian

---

Abstract

This article examines the universal phenomenon of divine consciousness bearers—Prophets, Avatars, Buddhas, Shamans, and Philosophers—through the lenses of anthropology of religion and poststructuralist thought. It argues that these figures manifest the same absolute entity, expressed through different "languages" according to cultural contexts. From an anthropological perspective, they serve as mediators between the human and the sacred; from a poststructuralist view (Foucault, Derrida), their differences represent variations in discourse and sign systems. The article interprets two key Qur'anic verses (Q. 40:78 and Q. 14:4) as affirmations of the Qur'an's recognition of prophetic plurality and linguistic relativity. The study concludes that the one who is "sent" is a single absolute consciousness that speaks through multiple cultural idioms; the distinctions among Prophet, Avatar, Buddha, Shaman, and Philosopher are merely linguistic variations of the same awareness. **Keywords:** divine consciousness, anthropology of religion, poststructuralism, revelation, language, prophetic universality

---

Pendahuluan

Fenomena kehadiran tokoh-tokoh spiritual yang membawa pesan ilahi merupakan pola universal dalam sejarah umat manusia. Dalam tradisi Semitik, figur tersebut disebut *Nabi*; dalam India dikenal *Avatar*; dalam Buddhisme, *Buddha*; dalam masyarakat tribal, *Shaman*; sedangkan dalam dunia rasional Barat, ia muncul sebagai *Filosof*. Masing-masing memiliki ciri khas teologis dan simbolik, tetapi secara antropologis semuanya berfungsi sebagai **mediator antara manusia dan realitas transenden** (Eliade 1963).

Perbedaan istilah tersebut tidak harus dipahami sebagai perbedaan hakikat, melainkan perbedaan *bahasa*—perbedaan sistem simbol yang digunakan setiap kebudayaan untuk menamai pengalaman

terhadap yang absolut. Dalam kerangka poststrukturalisme, bahasa tidak hanya menamai realitas, tetapi membentuknya (Derrida 1978; Foucault 1972). Maka, “Tuhan”, “Brahman”, “Nirvana”, atau “Logos” bukanlah entitas yang berbeda, melainkan wacana yang merepresentasikan satu kesadaran ilahi universal melalui bahasa yang beragam.

Tujuan artikel ini adalah menafsirkan pluralitas figur pembawa kesadaran ilahi tersebut sebagai variasi linguistik dari satu realitas absolut. Analisis dilakukan dengan pendekatan antropologis-komparatif dan pembacaan poststrukturalis terhadap teks keagamaan, khususnya dua ayat Al-Qur’an yang menegaskan pluralitas rasul dan relativitas bahasa wahyu.

Pembahasan

1. Kesadaran Ilahi dan Fenomena Lintas Budaya

Dalam semua peradaban, manusia merasakan kehadiran sesuatu yang melampaui dirinya. Pengalaman akan “yang suci” (*das Heilige*) menjadi sumber lahirnya agama, filsafat, dan mitos (Otto 1958). Fenomena ini selalu hadir melalui figur perantara—manusia yang menjadi tempat penyingkapan yang transenden.

Dari kacamata antropologi, kehadiran figur-figur seperti Nabi, Avatar, Buddha, dan Shaman merupakan pola simbolik universal. Mereka adalah *axis mundi*—pusat tempat dunia manusia bertemu dengan realitas suci (Eliade 1959). Fungsi sosial mereka serupa: menjaga keseimbangan antara dunia empiris dan dunia makna, antara struktur sosial dan kesadaran spiritual.

Namun, dalam pandangan poststrukturalisme, pengalaman religius ini tidak pernah muncul tanpa bahasa. Wahyu, pencerahan, atau ekstase tidak datang sebagai makna murni, melainkan melalui sistem tanda. Dengan kata lain, **yang ilahi selalu berbahasa**. Ketika wahyu memasuki sejarah, ia menyesuaikan diri dengan “gramatika” kebudayaan yang menjadi medianya.

2. Lima Figur, Lima Bahasa

Nabi mewakili bahasa hukum dan wahyu. Ia menafsir suara ilahi ke dalam tatanan sosial, menjadikan sabda sebagai struktur moral masyarakat (Foucault 1980).
Avatar menampilkan Tuhan dalam bentuk tubuh; bahasa wahyu berubah menjadi narasi mitologis yang menegakkan kembali *dharma* (Doniger 1980).
Buddha berbicara melalui keheningan; kesadaran menjadi bahasa baru dari yang absolut.
Shaman mengartikulasikan yang suci melalui tubuh dan ritus; setiap gerak menjadi teks dari ekstase spiritual (Eliade 1964).
Filosof menulis kembali wahyu sebagai rasionalitas; *logos* menjadi bentuk sekuler dari sabda.

Kelima figur ini menandai pergeseran bahasa: dari sabda verbal ke mitos, dari kesadaran ke gerak tubuh, dan dari ekstase ke rasio. Namun di balik keragaman itu, semua mengalir dari satu sumber kesadaran ilahi yang sama.

---

3. Ayat-Ayat Qur’ani dan Dimensi Bahasa Wahyu

Al-Qur’an menegaskan bahwa pengalaman kerasulan bersifat plural dan lintas budaya. Dalam *QS. Ghāfir [40]:78* disebutkan:

“Dan sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum engkau; di antara mereka ada yang telah Kami ceritakan kepadamu dan ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu.”

Ayat ini menandai pengakuan Qur’ani atas universalitas kerasulan. Dari perspektif antropologi, ini adalah pengakuan terhadap **fenomena kenabian global** yang tidak seluruhnya terekam dalam sejarah Semitik. Secara poststrukturalis, ayat ini dapat dibaca sebagai kesadaran bahwa wahyu merupakan *trace*—jejak Tuhan yang tersebar dalam berbagai kebudayaan dan teks.

Lebih lanjut, *QS. Ibrāhīm [14]:4* menyatakan:

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat menjelaskan kepada mereka.”

Frasa *bi lisāni qawmihi* (“dengan bahasa kaumnya”) menjadi kunci teologis sekaligus semiotik. Dalam kacamata Derrida, makna wahyu tidak hadir di luar bahasa; Tuhan berbicara melalui sistem tanda yang dapat dimengerti oleh manusia. Maka, wahyu selalu bersifat kontekstual dan diferensial. Tuhan berbicara dengan idiom masyarakat, dengan simbol yang mereka pahami.

Ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa wahyu adalah **peristiwa linguistik dan kultural**, bukan peristiwa metafisik yang steril dari konteks. Dengan demikian, bahasa dalam wahyu tidak hanya berarti alat komunikasi, melainkan struktur epistemik yang mengatur cara manusia memahami yang ilahi.

Sintesis dan Analisis

Melalui kacamata antropologi dan poststrukturalisme, dapat disimpulkan bahwa seluruh figur spiritual besar dunia menjalankan fungsi yang identik: mengartikulasikan kesadaran ilahi dalam bahasa kebudayaan masing-masing.

- Nabi menggunakan bahasa hukum dan teks.
- Avatar menggunakan bahasa mitos dan kisah.
- Buddha menggunakan bahasa refleksi dan diam.
- Shaman menggunakan bahasa tubuh dan ritus.
- Filosof menggunakan bahasa logos dan konsep.

Semua perbedaan itu bersumber dari satu realitas: entitas absolut yang sama menyingkapkan diri melalui banyak gramatika kebudayaan.

Poststrukturalisme membantu kita melihat bahwa perbedaan nama Tuhan, istilah wahyu, atau bentuk ritual bukanlah perbedaan ontologis, melainkan perbedaan semiotik. Tidak ada “pusat makna” tunggal yang menutup tafsir, sebab makna ilahi selalu hadir dalam *différance*—penundaan dan perbedaan yang abadi (Derrida 1978).

Dengan demikian, Al-Qur’an yang mengakui pluralitas rasul dan bahasa wahyu sejalan dengan prinsip bahwa **yang absolut berbicara melalui semua bahasa manusia**. Setiap Rasul, dalam arti antropologis, adalah terjemahan budaya dari kesadaran ilahi yang sama.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa perbedaan antara Nabi, Avatar, Buddha, Shaman, dan Filosof bukanlah perbedaan substansi spiritual, melainkan perbedaan bahasa yang menampung pengalaman terhadap entitas absolut. Secara antropologis, semua figur itu berfungsi sebagai jembatan antara manusia dan yang suci. Secara poststrukturalis, wahyu dan kesadaran ilahi dipahami sebagai teks yang menulis dirinya melalui beragam struktur budaya.

Al-Qur'an sendiri menegaskan universalitas dan pluralitas bahasa wahyu: ada rasul yang dikenal dan ada yang tidak, dan setiap rasul diutus dengan bahasa kaumnya. Pernyataan ini menegaskan bahwa Tuhan hadir tidak dalam satu idiom tunggal, melainkan melalui banyak bentuk semiotik yang lahir dari konteks sosial manusia.

Dengan demikian, **yang diutus sebenarnya satu**, dan **yang berbicara juga satu**, tetapi **bahasa yang menampung-Nya banyak**. Figur-figur spiritual dunia hanyalah refleksi dari satu kesadaran ilahi yang tak terbagi, yang terus menulis dirinya dalam berbagai bahasa sejarah.

Daftar Pustaka

- Derrida, Jacques. *Writing and Difference.* Chicago: University of Chicago Press, 1978.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion.* New York: Harcourt, 1959.
- Eliade, Mircea. *Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy.* Princeton: Princeton University Press, 1964.
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge.* London: Tavistock, 1972.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977.* New York: Pantheon, 1980.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures.* New York: Basic Books, 1973.
- Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy.* Oxford: Oxford University Press, 1958.
- Doniger, Wendy. *Hindu Myths: A Sourcebook Translated from the Sanskrit.* London: Penguin, 1980.
- The Qur'an. Translations and citations adapted from the Indonesian Ministry of Religious Affairs.